

**MENGGKHIANATI KEMERDEKAAN**

# BASIS

menembus fakta

**R**uang Tipis VS  
Vertigo Identitas

**R**etorika:  
Penuh Makna Atau  
Omong Kosong

**W**aktu dalam Bahasa:  
Kala dan Aspek

dilah dari  
**CHEANGAL** 2013  
patung resin  
karya  
**DANI DAED**

**Rp 20.000.00**

DUA BULANAN, **NOMOR.07 - 08**, TAHUN KE-63, 2014

# BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.  
 Jo Ditjen PPG  
 Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996  
 Penerbit

**Yayasan BP Basis**  
 Anggota SPS ISSN: 0005-6138  
 Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**  
**P Swantoro**

Pemimpin Redaksi  
**Sindhunata**

Wakil Pemimpin Redaksi  
**A. Sudiarja**

Redaktur Pelaksana  
**A. Bagus Laksana**

Wakil Redaktur Pelaksana  
**Purnawijayanti**

Redaksi  
**A. Setyo Wibowo**

**B. Hari Juliawan**  
**Heru Prakosa**

**B. Rahmanto**  
 Redaktur Artistik

**Hari Budiono**  
**Purnawijayanti**

Kontributor  
**C. Bayu Risanto**

Sekretaris Redaksi  
**Maria Daniar Ristanti**

Promosi/ Iklan  
**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

Administrasi/ Distribusi  
**Maria Dwijayanti**

**Agustinus Mardiko**  
 Keuangan

**Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari**

**Alamat**

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta  
 Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

**Surel administrasi/distribusi:**  
 basis.adisi@gmail.com

**Surel redaksi:** basismajalah@yahoo.com

**Rekening:**

BCA Sudirman Yogyakarta  
 No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta  
 No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN /  
**Sindhunata**  
 Mengkhianati Kemerdekaan ... 2

KACA BENGALA / **Heru Prakosa**  
 Khrematokrasi: Berdaulatnya Uang ... 4

SOSIAL / **B. Herry-Priyono**  
 Sesudah 9 Juli 2014 ... 14

LINGKUNGAN / **C. Bayu Risanto**  
 El Nino: Interaksi Laut, Atmosfer, dan Kemarau ... 22

BASIPEDIA / **B. Hari Juliawan**  
 iaRas, Etnisitas, dan Kapitalisme ... 28

BASIPEDIA / **A. Setyo Wibowo**  
 Metafisika (2) ... 30

FILSAFAT / **Imanuel Eko Anggun**  
 Bahagia Ala Stoa ... 33

SASTRA / **G. Budi Subanar**  
*Śraddhā* - Jalan Mulia,  
 Dunia Sunyi Jawa Kuno ... 37

SASTRA / **I. Kuntara Wiryamartana**  
 Poetika Jawa dalam Kancah Sastra Indonesia ... 43

BAHASA / **Agustinus Gianto**  
 Waktu dalam Bahasa: Kala dan Aspek ... 48

CERPEN / **Adam Gottar Parra**  
 Cerbobotek ... 52

PUISI /  
**Cipta Arief Wibawa** -  
 Sajak Pelarian Perang ... 56  
**Saat Akan Pergi ... 57**

ZIARAH / **A. Bagus Laksana**  
 Di Antara Ruang Tipis & Vertigo Identitas... 58

One Stop Travel Services

**NUSA SANTANA PRIMA**  
**Tour & Travel**

☎ 513 873

Jl. Diponegoro 116 Yogyakarta

**Our Services:**

- \* Domestic and International Ticketing
- \* Domestic and International Hotel Reservation
- \* Outbound & Inbound Tour Package

- \* Incentive Tour
- \* Homestay Package
- \* Passport, Visa & Travel Insurance

- \* MICE Arrangement
- \* Airport Transfer & Car Rental
- \* Money Changer



# RETORIKA: Penuh Makna

## HERU PRAKOSA

Bangsa Indonesia baru saja – dan masih – merayakan ingar-bingar pesta demokrasi, baik dalam rangka *pileg* (pemilihan anggota legislatif) maupun *pilpres* (pemilihan presiden). Sebutannya adalah pesta, tetapi nyatanya tidak semua pihak bergembira.

Tak dapat dipungkiri, sebagian orang memang menampakkan raut kekesalan. Wajah ceria menghiasi pihak-pihak yang menikmati kemenangan berkat dukungan yang mereka tuai sesuai dengan harapan yang diangkat atau dicanangkan. Sementara itu, wajah duka terpantul dari mereka yang harus gigit jari karena gagal merealisasikan apa yang mereka pikirkan atau suarakan.

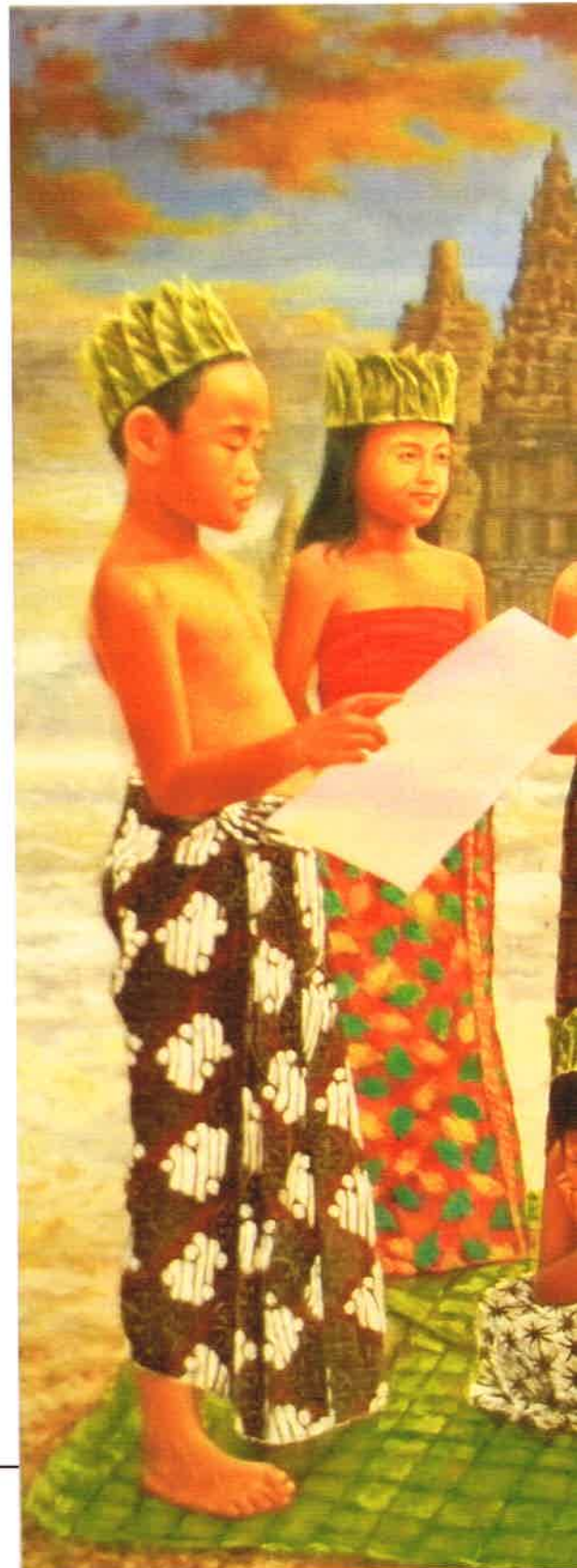
### Adakah yang menarik?

Dalam fenomena yang mengiringi pesta demokrasi itu, retorika adalah salah satu hal yang perlu kita cermati. Coba saja *googling* istilah *pemilihan legislatif*, *pemilihan presiden*, *retorika*, dalam hitungan detik, sekian ratus ribu laman segera muncul. Berikut dua di antaranya:

*Meski kecil, sejak jadi walikota, gubernur, Jokowi kerjanya konkret; tidak banyak retorika, tapi kerja, kerja dan kerja!* (<http://news.detik.com/pemilu2014>)

*Dari segi retorika dan substansi, Prabowo jauh lebih menguasai, termasuk dari gesture-nya. Jokowi harus latihan, harus kursus kilat karena presiden akan banyak berhadapan dengan pemimpin luar negeri. Ini harus jadi perhatian, apalagi saat negara ada dalam posisi genting, kemampuan public speaking seorang presiden sangat diperlukan!* (<http://nasional.kompas.com/read/2014/06/04/1120241/Jokowi.Disarankan.Ikut.Kursus.Kilat.Public.Speaking.>)

Karya YULI KODO, Sumpah, oil on canvas, 140x180cm, 2014.



# atau Omong Kosong





Karya SUWIDYA AROCK, *The Power of Petruk*, acrylic on canvas, 80x100 cm, 2014

Bahkan, SBY pun turut ambil bagian:  
*Ketika para kandidat telah berkompetisi  
 menyampaikan visinya, policy-nya akan dikritisi.  
 Mana yang paling realistis; mana yang klop  
 [dengan] persoalan yang dihadapi, bukan retorika;  
 mana yang terlalu tinggi disajikan.* (<http://nasional.kompas.com/read/2014/06/13/1313356/SBY.Berharap.Rakyat.Menilai.Capres.yang.Beretorika.dan.Realistis>)

Sebenarnya, apakah pengertian yang ada di balik istilah retorika? Manakah sesungguhnya poin penting yang terkandung di dalamnya? Perdebatan macam apakah yang sempat muncul berkenaan dengan tema itu? Dan pembelajaran apa yang dapat kita petik bersama?

Dalam bahasa Arab, kata *retorika* disebut *balagha* atau *fasiha*. Istilah *balagha* menunjuk pada pihak yang menyampaikan penuturan, sementara *fasiha* menunjuk pada penuturan yang disampaikan. Secara etimologis, *balagha* berarti pencapaian, dan *fasiha* berarti kefasihan dalam bertutur. Dengan demikian, secara umum pengertian retorika adalah penguasaan dan kemampuan untuk mencapai kefasihan penuturan dalam level yang tinggi.

Fakhr al-Din al-Razi (m. 1209), pemikir Muslim periode klasik, mengatakan:

*Balagha adalah pencapaian seseorang dalam penyampaian substansi dari apa yang ada di dalam benaknya, melalui pengungkapan kata-katanya, dengan menjaga diri dari [ekstrem], pendeknya pernyataan yang menjemukan dan panjangnya*

*pernyataan yang melelahkan' Sementara itu, fasih berarti pembebasan dari ketidakjelasan. Akar katanya adalah al-fasih, yaitu susu yang darinya, lapisan dadih telah dibuang, sehingga menjadi bening dan tampak jelas. (Al-Razi, Nihayat al-Ijaz fi-Dirasati I'jaz, hlm. 89)*

Jadi ada 3 hal penting yang terkandung dalam retorika, yaitu: pengungkapan kata-kata (*lafz*), penyampaian makna (*ma'na*) atau substansi atas pesan, dan tatanan diskursus (*nazm*).

Oleh Al-Razi, dalam *Nihayat al-Ijaz fi-Dirasati I'jaz*, dikatakan bahwa pengungkapan selalu menyangkut pemilihan kata-kata; dan di sini ada kaitannya dengan aspek estetika verbal. Penyampaian makna mencakup: arti literal, arti figuratif, metafora, kiasan, simile dan analogi; sedangkan substansi menunjuk pada inti dari konsep dalam benak yang teralihkan ke dalam rumusan verbal. Sementara itu, tatanan diskursus antara lain meliputi: *hadf* (penghilangan kata), *idhmar* (penuturan secara implisit), *ijaz* (penyingkatan kalimat), *fasl wa-wasl* (pemisahan dan penggabungan), dan *taqdim wa-ta'akhir* (tata letak ungkapan entah di muka atau di belakang).

Semua unsur itu merupakan pokok-pokok penting yang saling terkait. Meskipun demikian, rupa-rupanya para pemikir memiliki pandangan yang berbeda tentang hal mana yang paling menentukan demi tercapainya penguasaan retorika di tingkat yang tinggi.

Dari khazanah literatur Kritik Sastra Arab, ada beberapa pemikir yang bisa menjadi referensi. *Pertama*, Abu Hashim al-Jubba'i (m. 933). Ia putra dari Abu al-Jubba'i (m. 915/916), seorang pengikut Mu'tazila dari Mazhab Basra. Abu Hashim al-Jubba'i adalah seorang pemikir yang berpengaruh, tidak hanya bagi para muridnya yang dikenal dengan nama Bahshamiya, tetapi juga bagi pemeluk Islam Shiah. Menurutnya, parameter retorika tergantung pada dua hal, yaitu kata-kata yang jelas dan makna yang selaras. Demikian ia mengatakan:

*Sebuah pernyataan dikatakan memiliki tingkat retorika karena katanya yang jelas dan kesesuaiannya terhadap makna. Tentu kedua hal tersebut harus dipertimbangkan, karena bila hanya memiliki kata yang jelas tetapi tak selaras dengan makna yang mau disampaikan, maka pernyataan tersebut tak dapat dikatakan mencapai tingkat retorika. ('Abd Jabbar, Al-Mughni, Vol. XVI, hal. 197)*

Tatanan diskursus tidak dapat dijadikan ukuran, katanya, karena seorang orator dapat memiliki tingkat retorika lebih tinggi dibandingkan dengan seorang penyair. Perumusan kata-kata seorang orator bisa saja tidak tersusun secara rapi dan indah, tetapi dampak yang dihasilkan bagi para pendengar bisa jadi lebih kuat.

*Kedua*, Al-Rummani (m. 994). Lahir dan meninggal di Baghdad, ia dikenal sebagai ahli tata bahasa, linguistik, kritik sastra, dan retorika. Ia tergolong pengikut kaum Mu'tazila, meskipun teologinya lebih bernuansa Ikhsidiya.

Menurut Al-Rummani, retorika lebih ditentukan oleh penggunaan kata-kata daripada penyampaian makna. Memang benar bahwa makna merupakan maksud dasar sebuah penuturan, tetapi bagaimana pun retorika lebih tergantung pada formulasi verbal. Bukankah dua orang dapat saja menyampaikan makna yang sama, tetapi salah satu akan dipandang mencapai retorika dalam tingkat yang tinggi, dan yang lainnya tidak? Dalam penuturan itu sendiri, pemakaian *paromasia*, *hiperbola*, *rima* amatlah menentukan. Al-Rummani pun berkata,

*Retorika tidaklah tergantung dari makna, karena dua orang mungkin saja akan menyampaikan makna yang sama, tetapi salah satu di antaranya akan dikatakan memiliki retorika yang kuat, sementara yang lainnya dianggap lemah. Retorika merupakan penetapan makna dalam benak lewat formulasi kata-kata. (Al-Rummani, "Al-Nukt fi I'jaz al-Qur'an", dlm. Khalaf Allah, Thalath Risa'il fi I'jaz al-Qur'an, hlm. 69).*

*Ketiga*, Al-Khattabi (m. 997). Ia seorang penyair, ahli bahasa, dan ahli Hadith dari Mazhab Shafi'i. Ia belajar tidak hanya di pusat-pusat kebudayaan, seperti Basra dan Baghdad, tetapi juga Naysabur, Khurasan, dan Transoxania. Salah satu bukunya yang terkenal berjudul *Kitab Bayan I'jaz al-Qur'an*.

Al-Khattabi tidak sepenuhnya menyetujui pandangan tokoh pendahulunya, Al-Rummani. Ia berpandangan bahwa pencapaian tingkat retorika dalam penuturan akan dipengaruhi oleh tiga hal secara seimbang, yaitu: kata, makna, dan komposisi atau penyusunan kata sebagai *style*. Ia menjelaskannya dengan menunjukkan bahwa perubahan susunan kalimat nyatanya akan menentukan penekanan makna dan keindahan penuturan.

*Keempat*, Al-Baqillani (m. 1013). Ia lahir di kota Basra, namun menghabiskan hampir seluruh hidupnya

di Baghdad. Berlatar belakang teologi dari Mazhab Ash'ariya, dan hukum dari Mazhab Maliki, ia dianggap sebagai salah seorang teolog terbesar oleh pemikir penting dari latar belakang Hanbaliya, Ibn Taymiyya (m. 1328). Salah satu bukunya yang terkenal berjudul *I'jaz al-Qur'an*; dan memang lewat karyanya itulah, gagasannya tentang retorika dapat ditelusuri.

Menurut Al-Baqillani, sebuah diskursus disampaikan untuk menjelaskan maksud yang ada di dalam benak. Dalam hal ini, perlulah adanya pemilihan kata-kata yang tepat, yaitu kata-kata yang dapat sedekat mungkin mewakili pesan atau makna atas dasar maksud yang mau disampaikan oleh si penutur. Jadi, kunci retorika adalah relasi antara kata dan makna dalam suatu gaya penuturan tertentu.

*Kelima*, 'Abd al-Jabbar al-Hamadhani (m. 1025), seorang ahli teologi dari Mazhab Mu'tazila di Baghdad, dan ahli hukum dari Mazhab Shafi'i. Ia memahami retorika sebagai hasil pemilihan kata-kata dalam menetapkan makna yang tepat. Meskipun tidak harus dipahami sebagai suatu bentuk *genre* sastra tertentu, bagaimana pun orang perlu memperhatikan cara penyusunan kata dalam sebuah penuturan atau diskursus yang sesuai dengan tuntutan sintaksis. Kata-kata-lah yang paling menentukan dalam retorika. Bukankah pemakaian sebuah kata dalam konteks diskursus tertentu akan tampak lebih elegan daripada pemakaian kata tersebut dalam konteks yang lain? Ia pun berkata:

*Sekalipun makna merupakan bagian penting untuk menentukan fasih tidaknya suatu penuturan, namun kiranya makna tidaklah memberikan sumbangan yang terbesar. Karena, kita dapat menemukan dua orang yang sama-sama menyampaikan pesan bermakna yang senada, padahal yang satu tampak lebih baik dan elegan dalam penuturan, sementara yang lain memperlihatkan tingkat yang lebih rendah.* ('Abd al-Jabbar, Al-Mughni, hlm. 199)

Lebih lanjut 'Abd al-Jabbar berbicara tentang tiga unsur yang terkait dengan kata, yaitu: substitusi, tata letak – di muka (*ante-position*) atau di belakang (*post-position*) – dalam suatu komposisi, dan vokalisasi kata dalam kaitannya dengan deklensi. (*idem*)

Keenam, 'Abd al-Qahir al-Jurjani (m. 1078), ahli Kritik Sastra, tata bahasa Arab, dan teologi dari Mazhab Ash'ariya, serta hukum dari Mazhab Shafi'i. Tidak seperti para pemikir Muslim lainnya, dia tidak

banyak mengadakan perjalanan untuk belajar. Dia menghabiskan banyak hidupnya di kota Jurjan, dan karena itulah ia lalu lebih dikenal dengan nama Al-Jurjani.

Beberapa karyanya di bidang Retorika yang sangat terkenal adalah *Dala'il al-I'jaz* dan *Asrar al-Balagha*, di samping juga *al-Risala al-Shafiyya fi al-I'jaz*. Al-Jurjani dengan tegas berpendapat bahwa parameter retorika adalah tatanan diskursus. Baginya, istilah ini berarti upaya untuk membawa kata-kata dalam seperangkat hubungan dengan memperhatikan kaidah-kaidah gramatika demi penyampaian makna yang dimaksud. Ia berkata,

*Kata-kata tidak akan menyampaikan suatu makna apa pun sampai kata-kata itu dirangkai dalam sebuah tatanan diskursus sedemikian rupa, dan diatur serta diselaraskan, menurut pola tertentu.* (Al-Jurjani, *Asrar al-Balagha*, hlm. 2)

*Dalam Dala'il al-I'jaz, Al-Jurjani juga berkata, Kata-kata individual, sebagai komponen dari bahasa, pada dirinya tidak diterapkan untuk mengidentifikasi makna-makna, kecuali lewat upaya untuk mengaitkannya satu dengan yang lain, sehingga makna yang disampaikan dengan kata-kata tersebut dapat ditengarai.* (Al-Jurjani, *Dala'il al-I'jaz*, hlm. 539)

Ketujuh, Al-Razi, seorang ulama besar berasal dari Rayy, Persia. Aliran Teologinya mengikuti Mazhab Ash'ariya, sementara aliran hukumnya mengikuti Mazhab Shafi'i. Sedemikian menonjol bakat intelektualnya sehingga ia mendapat gelar *Shaykh al-Islam*.

Karyanya tak terhitung jumlahnya; dan itu meliputi banyak bidang ilmu pengetahuan. Salah satu yang terkait dengan retorika berjudul *Nihayat al-Ijaz fi-Dirasat I'jaz*. Secara umum dapat dikatakan bahwa pandangan Al-Razi mengikuti gagasan Al-Jurjani. Dalam arti tertentu, tidak ada pemikiran baru yang disumbangkan lewat karyanya itu. Jasanya lebih terletak dalam upayanya untuk memberi sistematika dan keruntutan penyampaian. Pointnya jelas, menurut Al-Razi, parameter retorika ditentukan oleh 'tatanan diskursus' dalam keterarahan pada makna.

Pandangan para pemikir tersebut di atas kiranya dapat dikelompokkan ke beberapa kategori. Retorika dapat ditentukan oleh: (1) kata dan makna pada level

yang sama, atau (2) kata dan makna dalam gaya penuturan tertentu, atau (3) kata dan makna serta tatanan diskursus pada level yang sama, atau (4) kata semata, atau (5) tatanan diskursus yang merupakan jalinan kata demi penyampaian makna.

### Manakah *point* pentingnya?

Di mata para pemikir Kritik Sastra Arab, retorika adalah sebuah seni penuturan. Memang ada sejumlah pihak yang lebih bersikukuh pada pandangan bahwa *kata* lebih memegang peranan dalam mengukur tinggi rendahnya tingkat retorika. Ini terwakili oleh para pemikir dari latar belakang Mu'tazila, seperti Al-Rummani dan Abd al-Jabbar. Tetapi, bagi sebagian pemikir lain, terlebih dari kubu Ash'aria, sekadar bermain dan mengolah *kata* jelas belum layak disebut sebagai retorika. Pemilihan *kata* memang penting, tetapi kata-kata yang dikenakan tidak dapat tidak harus terjalin dalam sebuah *tatanan diskursus* yang mengarah pada penyampaian *makna* yang berbobot, seturut dengan maksud yang ada dalam benak si penutur.

Jelas kiranya bahwa pemakaian istilah *retorika* dalam kutipan-kutipan yang muncul dalam rangka Pileg dan Pilpres seperti tersebut di atas lebih menunjuk pada pemahaman yang dipegang oleh para pengikut Mu'tazila. Dalam hal itu, retorika lebih dimengerti dalam kaitannya dengan olah kata. Dalam konteks ini, retorika sering menerima konotasi negatif, karena cenderung berhenti sekadar sebagai verbalisme serta pemakaian jargon-jargon indah yang hampa. Apalagi, dalam kutipan di bagian awal tulisan ini, ada pihak yang menghubungkan retorika dengan *public speaking*, sehingga retorika seolah-olah diukur sekadar dari ketrampilan untuk tampil di muka umum secara meyakinkan dalam mengolah kata.

Salah seorang pemikir Mu'tazila awal, Al-Jahiz (m. 869), melukiskan kata sebagai *corpus* (Abu Zayd, Al-Ittijah al-'Aqli fi al-Tafsir, hlm. 84). Sebagai *corpus*, kata memiliki keterbatasan tertentu. Dari perspektif ini, dapat dikatakan bahwa retorika dalam pandangan kaum Mu'tazila lebih menyibukkan diri dengan *forma*. Tatanan atau rangkaian kata-kata yang elegan pun kurang mendapat perhatian. Apalagi dalam hal isi atau bobot. Sebagai *materi*, menurut Al-Jahiz, makna merupakan *anima*, yang berarti juga jiwa. Dapat dibayangkan kalau sebuah pernyataan atau penuturan atau diskursus mengabaikan apa yang terkait dengan makna. Karena

*anima*-nya tak ada, maka penuturan atau diskursus tersebut akan mati, tak berbobot dan tanpa isi.

Ada beberapa catatan yang perlu untuk diperhatikan lebih lanjut di sini. *Pertama* adalah apa yang sedikit banyak terkait dengan 'kata' sebagai corpus atau forma. Kita dapat mengkritisnya dengan mengajukan pertanyaan berikut: Kalau Al-Jurjani dan Al-Razi berpendapat bahwa retorika lebih terkait dengan tatanan diskursus yang terbangun atas dasar makna, apakah berarti bahwa mereka itu bersikap anti pada bentuk-bentuk penuturan yang banyak menggulati kata, semacam syair atau pantun atau puisi? Jawabannya jelas: sama sekali tidak! *Kata* tetap tidak dapat dipandang dengan sebelah mata, tetapi layak diingat bahwa dalam bentuk-bentuk penuturan semacam syair atau pantun atau puisi, faktor tatanan diskursus tetap memegang peranan penting, termasuk juga makna yang mau disampaikan. Al-Jurjani dan Al-Razi sendiri mengutip banyak syair dan puisi untuk menjelaskan gagasan mereka. Apa yang tidak mendapat penghargaan positif dari mereka adalah syair atau pantun atau puisi yang sekadar mau menitikberatkan pada rima sedemikian rupa sehingga makna pun lalu dikalahkan. Perhatikan saja syair berikut:

*Ya difdau niqqi niqqi kam taniqqin  
La al-ma'a tukaddirin  
Wa la al-sharb tamnain*

Penuturan yang biasanya dikaitkan dengan seorang penyair yang bernama Musaylima ini terjebak dalam upaya mau menjaga rima di akhir bait, dengan bunyi – in – in – in. Menurut Al-Razi, sebenarnya penuturan rimanya sendiri tak layak untuk mendapat penghargaan tinggi. Belum lagi kalau orang merefleksikan maknanya. Mau tahu? Beginilah arti dari syair singkat di atas: “O Kodok, mengerok, mengerok, berapa kali kamu akan mengerok? Kamu tak akan dapat membuat tanah berlumpur. Kamu tak akan dapat membuat orang meminum[nya]”.

Dalam hari-hari belakangan kemarin, kita pun disuguhi dengan sejumlah puisi atau syair yang sempat mengudara sebagai bagian dari perang wacana dalam rangka sindir-menyindir. Pendukung salah seorang capres membuat puisi, kemudian dibalas oleh pendukung capres lainnya. Mutunya? Silahkan simak dan tentukan sendiri bobotnya dari perspektif apa yang dikatakan oleh Al-Jurjani dan Al-Razi.



“Sajak Seekor Ikan” (oleh Fadli Zon)

*Seekor ikan di akuarium  
Kubeli dari tetangga sebelah  
Warnanya merah  
Kerempeng dan lincah  
Setiap hari berenang menari  
Menyusuri taman air yang asri  
Menggodanya dari balik kaca  
Menarik perhatian siapa saja*

*Seekor ikan di akuarium  
Melompat ke sungai  
Bergumul di air deras  
Terbawa ke laut lepas*

*Di sana ia bertemu ikan hiu, paus, dan gurita  
Menjadi santapan ringan penguasa samudra*

“Situs” (oleh Rieke Dyah Pitaloka)

*Andai aku mati  
Matiku tak mungkin sia-sia  
Ribuan tahun nanti aku jadi fosil  
Kuburku jadi situs purbakala.  
Sedang, buku sejarahmu jadi beku dimakan waktu*

*Ribuan tahun nanti, saat aku ditemukan  
Arwahmu pasti dengar teriak mereka:  
“tulang belulang ini milik seorang manusia malang,  
sebutir peluru tiran lobangi tengkoraknya!”*

*Andai aku mati  
Matiku tak pernah sia-sia  
Ribuan tahun nanti kuburku digali  
Dustamu tak bisa lari*

*Rasakan!  
Saat buku sejarahmu usang  
Aku justru menang!  
Andai aku mati  
Matiku  
Pasti  
Tak akan pernah sia-sia!*

Kedua adalah yang terkait dengan ‘makna’ sebagai anima atau materi. Berkenaan dengan makna, Al-Jurjani dan Al-Razi membuat pembedaan antara yang disebutnya sebagai makna (*ma’na*) dan makna dari

makna (*ma’na al-ma’na*) (Al-Jurjani, *Dala’il al-I’jaz*, hlm. 262. Al-Razi, *Nihayat al-Ijaz fi-Dirasati I’jaz*, hlm. 88). *Makna* menunjuk pada proses signifikasi di tingkat pertama, sementara *makna dari makna* berada di tingkat kedua. Signifikasi di tingkat pertama mengarah pada *makna literal* sebagai *signifikasi verbal*, karena dalam hal ini, orang dapat langsung menangkap maksudnya dari apa yang dituturkan tanpa mediasi apa pun. Sementara itu, signifikasi di tingkat kedua mengarah pada *makna figuratif* sebagai *signifikasi semantik*, karena orang perlu mereka-reka dengan membuat “jembatan”, lewat mediasi, berupa kata yang dipakai dalam penuturan, agar sampai kepada maksud yang sesungguhnya. Dalam hal ini orang pun perlu membuat olah pikir untuk menemukan makna terdalam yang tersembunyi di balik kata-kata yang dikenakan. Metafora, simile, analogi, kiasan adalah beberapa contohnya. Makna-makna figuratif inilah yang oleh Al-Jurjani dan Al-Razi dinilai menempati tingkat lebih tinggi. Berikut adalah beberapa contoh simile dan metonimi:

*Kapal terbelah menjadi dua bagian,  
seperti seekor kera yang meloncat-loncat naik turun  
selama hujan*

*Seseorang memiliki banyak abu dapur*

*Aku memiliki kelemahan, karena aku adalah seekor  
anjing yang penakut,  
dan seekor unta yang lemah*

*Seolah-olah, Mars yang tampak sombong dan  
mendongak,  
sementara Yupiter berada di depannya,  
adalah seseorang yang meninggalkan sebuah  
pertemuan di malam hari,  
berjalan dengan terang lilin di depannya*

Ambillah salah satu syair yang mengandung makna metonimi: ‘Seseorang memiliki banyak abu dapur’. Apakah sebenarnya makna yang mau disampaikan di sini? Layak diingat bahwa seseorang memiliki banyak abu dapur karena ia banyak memasak. Dan alasan mengapa ia banyak memasak tidak lain dan tidak bukan adalah karena ia memiliki banyak tamu. Bahwa ia mempunyai banyak tamu tidak dapat dipisahkan dari asumsi bahwa ia adalah orang yang ramah, enak diajak

berkomunikasi, penuh persahabatan, dan seterusnya. Jadi, poinnya adalah bahwa ia merupakan orang yang memang mampu membuat orang lain gampang dekat dengannya. Ungkapan yang berbunyi 'Seseorang memiliki banyak abu dapur' dengan demikian mau mengatakan tentang orang yang mudah bergaul.

Signifikansi senada kita jumpai dalam syair "Aku memiliki kelemahan, karena aku adalah seekor anjing yang penakut dan seekor unta yang lemah". Biasanya, seekor anjing itu galak, suka menggonggong, menakutkan. Maka kalau dikatakan "yang penakut", itu berarti bahwa si anjing tidak galak, tidak membuat orang takut untuk mendekat. Kemudian, "seekor unta yang lemah" membawa orang pada pemahaman bahwa susu si unta tak ada lagi padanya secara memadai; dan itu terjadi karena susu si unta telah banyak dikonsumsi oleh yang lain. Jadi, makna mendalam di balik syair tersebut justru sangat positif, yaitu orang yang ramah dan murah hati.

Sekarang coba saja menilik puisi "Sajak Seekor Ikan" dan "Situs" di atas. Dalam skala tertentu, orang akan menjumpai penuturan dengan jenis makna figuratif – *ma'na al-ma'na* – di sana. Orang akan tahu apa dan siapa yang dimaksud dalam syair pertama ketika dikatakan: "Seekor ikan di akuarium; Kubeli dari tetangga sebelah; Warnanya merah; Kerempeng dan lincah." Demikian halnya dengan syair yang kedua. Orang pun akan paham tentang peristiwa apakah yang mau dibidik lewat kata-kata "Ribuan tahun nanti, saat aku ditemukan; Arwahmu pasti dengar teriak mereka: 'Tulang belulang ini milik seorang manusia malang, sebutir peluru tiran lobangi tengkoraknya!'"

*Ketiga* adalah yang berhubungan dengan tatanan diskursus. Dalam hiruk-pikuk Pileg dan Pilpres, tak jarang orang lebih tertegun oleh gema keras yang menghentak diiringi dengan gegap gempita komentar dari para penggembira tanpa sadar bahwa muatan maknanya hampa dan tatanan diskursusnya belepotan. Al-Jurjani dan Al-Razi mengingatkan bahwa diskursus adalah penyampaian makna dalam benak, lewat ungkapan. Di samping itu, penuturan yang disusun dalam sebuah tatanan diskursus tak boleh mengabaikan kaidah-kaidah tata bahasa. "Tatanan diskursus adalah sebuah ungkapan yang menunjuk pada intensi untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah gramatika di antara kata-kata dalam sebuah susunan sintaksis," kata Al-Jurjani yang diambil alih oleh Al-Razi. (Al-Razi, *Nihayat al-Ijaz fi-Dirasati I'jaz*, hlm. 92)

Pemahaman dua tokoh Ash'ariya tersebut, mengenai hubungan antara *nazm* (tatanan diskursus) dan *nahwa* (tata bahasa atau gramatika), menurut pemikir Muslim modern, Abu Zayd, dapat dibandingkan dengan gagasan Ferdinand de Saussure seputar *langue* dan *parole*, atau gagasan Chomski tentang *competence* dan *performance*. *Nahwa*, *langue*, dan *competence* menunjuk pada aturan main, sementara *nazm*, *parole*, dan *performance* pada cara dan gaya bermain. Orang dapat saja menghilangkan kata tertentu, menyingkat, membuat pemisahan, dan penggabungan. Orang juga dapat mengubah tata letak dalam perumusan kalimat, misalnya dengan menempatkan predikat di muka, dan bukan subjek, kalau memang itu dirasa akan lebih mendukung sampainya pesan dasar yang digagas. Atau mungkin malah objek yang disampaikan di muka kalimat. Tak ada masalah untuk itu. Apa yang selalu harus diingat, dalam perspektif Al-Jurjani dan Al-Razi, adalah makna yang hendak disampaikan. Maknalah yang tetap harus menjadi kunci utamanya.

Sebagai analogi, orang dapat mengangkat contoh dari dunia sepakbola. Dalam permainan sepak bola, aturan mainnya jelas, misalnya, jumlah pemain haruslah 11 orang, dan mereka itu akan bermain dalam posisi penjaga gawang, pertahanan, gelandang, penyerang. Namun, dalam pertandingan, dengan aturan tersebut, sepak bola dapat dimainkan dengan aneka formasi yang disertai dengan gaya yang khas, seturut dengan taktik dan strategi yang mau dibangun demi kemenangan yang memikat, entah itu dalam kemampuan bertahan ataupun menyerang. Orang pun mendengar apa yang kemudian dikenal dengan sebutan Totaal Voetbal, yaitu 'seni bermain 'menyerang' yang melekat pada kesebelasan Belanda, atau 'seni bertahan' Catenaccio yang diusung oleh kesebelasan Italia, atau 'seni penguasaan bola' Tiki-Taka yang dipopulerkan oleh kesebelasan Spanyol.

Bagaimanapun tata bahasa atau gramatika memang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan persoalan seputar retorika. Kalau mau sungguh dikritisi, lalu bagaimanakah kualitas tata bahasa pihak-pihak yang terkait dengan Pileg dan Pilpres? Simak saja kata-kata yang sempat muncul dari pendukung dan sekaligus adik salah seorang calon presiden tertentu.

*Prabowo is very pro American. He is been to American high school. He is been to American great school. He is been going to American school all his life.* (<http://m.kompasiana.com/post/read/656572/3/ambigu-mengaku-anti-asing-tapi-ternyata-pro-amrik.html>)

Silakan menilai sendiri dari perspektif gramatika dalam bahasa yang dipergunakan pada tulisan berikut. Sungguh memprihatinkan.

### Ke mana arahnya?

Manakala *kata* dan *makna* serta *tatanan diskursus* diangkat ke permukaan, maka orang tak dapat mengelak dari persoalan yang oleh Al-Razi dijabarkan dalam ulasanya tentang: *ism* (nama), *musamma* (acuan), dan *tasmiyya* (proses penamaan). *Kata* selalu mau mengacu pada “sesuatu” di luar dirinya, sekalipun kata itu sendiri tidak boleh dianggap selalu identik dengan “objek acuan”. Inilah salah satu poin penting yang mau ditekankan oleh Al-Razi.

Konsep penamaan adalah penetapan atas sebuah nama pada acuannya. Jika nama adalah sebuah acuan, maka penetapan atas suatu nama pada suatu acuan akan berarti ungkapan yang menunjuk pada penetapan - atas sesuatu - bagi dirinya sendirinya. “Ada banyak nama Allah, tetapi Pribadi yang dinamai tidaklah banyak!” (Dgheim, *Mawsu‘a Mustalahat*, hlm. 710)

Jadi sekali lagi, nama yang mengkristal dalam sebuah kata atau istilah akan selalu mengacu pada objek tertentu, meskipun pada dirinya, tidak selalu identik dengan objek acuan-nya. Persoalan yang menyangkut nama, objek, dan makna itu sendiri sebenarnya telah menarik perhatian para pemikir sejak zaman filsafat Yunani. Ingat saja kajian filosofis Plato yang merefleksikan masalah itu lewat sebuah dialog yang dibangun oleh Hermogenes dan Cratylus serta Sokrates.

Sebuah nama yang terformulasikan dalam kata atau kata-kata – untuk mengacu pada suatu objek – selanjutnya dapat dipahami sebagai representasi dari realitas. Itu senada dengan sebuah gambar yang dapat dianggap sebagai representasi dari apa yang mau dilukiskannya. Demikianlah simpul utama di balik pandangan Al-Razi. Secara lebih luas, orang dapat menindaklanjuti gagasan tersebut dengan mengatakan bahwa sebuah penuturan perlu memperlihatkan adanya hubungan dengan realitas. Apalah artinya kalau kata-kata yang terbangun dalam penuturan indah tidak memiliki substansi dasar dan terasa jauh berjarak dari kenyataan? Bukankah retorika lalu tidak ada bedanya dengan omong kosong?

Apabila pandangan dan gagasan serta visi-misi politik dari para calon pemimpin bangsa yang disampaikan

kepada khalayak ramai tidak memiliki pijakan kuat atas dasar pengalaman nyata atau realitas konkret, maka tentu itu malah akan mengundang sambutan sinis dan gugatan tajam. Apabila penuturan politik yang disampaikan dengan suara menggelegar dan disertai gerak tubuh yang meyakinkan, dalam bentuk kata-kata bombastis yang melambung tinggi di udara sebagai sebuah ungkapan normatif, memperlihatkan kesenjangan dengan kenyataan sehari-hari, maka sikap apatis dan muak terhadap politik pun boleh jadi justru akan tumbuh.

Sayangnya, kesadaran warga akan bahaya dari bujukan politik belum berkembang sesuai harapan kita bersama. Bagaimana pun harus diakui bahwa tingkat pendidikan politik sebagian besar warga negara kita belum sepenuhnya memperlihatkan kualitas yang memadai. Beberapa pihak yang terpilih dalam Pileg, misalnya, belum tentu semuanya memiliki latar belakang pendidikan politik yang mencukupi. Tak jarang, terpilihnya mereka itu hanya didasarkan pada pertimbangan popularitas dari dunia *entertainment* atau perhitungan modal dari dunia usaha. Parahnya lagi, upaya-upaya pembodohan oleh pihak-pihak yang terkait entah langsung atau tidak langsung dengan calon pemimpin tertentu, tampak dengan sengaja terus dilakukan secara masif, lewat kampanye negatif atau kampanye hitam, untuk mengaburkan realitas yang sesungguhnya.

Di depan kaca bengala yang besar, kita dapat bercermin sambil mengajukan pertanyaan sebagai kritik diri: Apakah penuturan atau pernyataan atau diskursus yang tersusun atas rangkaian kata-kata indah sungguh selalu menawarkan makna yang membumi, dalam arti terbangun atas dasar realitas, dan akan mampu terealisasikan dalam kenyataan konkret? Tak dapat diragukan, kalau ‘Abd al-Qahir al-Jurjani dan Fakhr al-Din al-Razi masih dapat kita jumpai dan kita tanyai di zaman ini, mereka pun tentu akan menjawab dengan tegas, bahwa memang itulah arah retorika yang paling tepat bagi bangsa Indonesia saat ini. Isi penuturannya harus memuat makna yang berbobot dan bersumber serta bermuara pada realitas konkret; bentuk perumusannya mesti memakai kata-kata yang tepat dan sekaligus indah dalam untaian atau tatanan diskursus yang elegan sesuai dengan kaidah gramatika; cara pengungkapannya pun perlu dilakukan secara santun. ●

Dr. Heru Prakosa,

dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta